



PERSATOEAN HIDOEP

Madjallah
boeat
Kenadjoean Hidoep
Lahir dan Batin

ISINJA:

halaman.

1. Kitab Pengadjaran Theosophi, oléh P. W. van-den Broek 193.
2. Pendapatan, oléh R. Soedjonoredjo 200.
3. Hal mentjari Kenjataan, oléh Liem Kim Kiong 204.
4. Tidak ada dosa dalam Agama Boeddha, oléh Nanda Lal Punj 208.
5. Kelana Kamanita, oléh Karl Gjellerup. 213-216.



REDACTIE & ADMINISTRATIE:
„PERSATOEAN HIDOEP”
Petodjo Oedik 44, BATAVIA-CENTRUM
Tahoen ke XIII. No. 9

September 1941.

„Persatoean-Hidoep”

Diterbitkan sekali seboelan olèh :

PERHIMPOENAN THEOSOFI HINDIA BELANDA

Soembangan karangan kirimkanlah kepada :

SOEKIRLAN, Petodjo Oedik 44 Batavia C.

Langganan bocat anggota Perhimpoean setahoen . . .	f 1,—
„ boekan anggota setahoen di Indonèsia . . .	„ 1,75
„ „ „ „ diloeur Indonèsia „	2,25
Losse exemplaar harga	„ 0,25

Wang langganan haroes dibajar lebih doeloe

Boekoe ² jang dapat dibeli pada Adm. Persatoean Hidoep :			
Kitab Theosofi olèh C.W. Leadbeater	f 0,75,	ongkos kirim	f 0,08
Alam Astraal „ „ „	0,75, „ „	„	0,08
Radja Asoka „ G. Gonggrijp	0,75, „ „	„	0,08
Boroboedoer „ C.W. Leadbeater	0,25, „ „	„	0,02
Apakah Karma itoe? Dr. A. Besant	0,20, „ „	„	0,02
Apakah manoesia akan hidoep di- doenia lagi olèh? Dr. A. Besant	0,20, „ „	„	0,02,

KITAB PENGADJARAN THEOSOFIE.

II. BADAN ASTRAAL.

1. *Sifatnja.* Badan ini djoega dinamakan badan keinginan. Ego itoe dapat pergi kemana-mana dalam 'alam astraal, djika dia terlepas dari badan djasmani, karena badan keinginan atau perasaan inilah badan ego dalam 'alam astraal itoe. Dia dapat poela mendjaoehkan diri dari badan djasmani ini. Dengan sedar dan dengan maksoed jang saksama dia bolèh dilèmparkan keloear olèh Adept jang masih hidoep atau dengan memakai beberapa kesaktian pikiran atas bagian-bagian badannja jang bolèh lepas, dengan medium atau orang jang berdjalan selagi tidoer, atau olèh tiap-tiap orang pada sa'at dia meninggal doenia atau mati.

2. *Soesoennanja.* Badan astraal ini terboeat dari toedjoeli matjam zat astraal dan kernstof astraal dan elementaal. Zat-zat ini tidak terpisah-pisah, tetapi bertjampoer-baoer. Seseceh orang itoe baroelah zat-zat itoe terpisah-pisah satoe dari jang lainnja.

3. *Asalnja.* Badan ini dikenakan olèh „Ingsoen,” apabila dia mesti lahir lagi keboemi, jaitoe Ego jang mengoempoelkan zat-zat astraal ini, pada waktoe dia toeroen kedalam 'alam astraal, tetapi dia tidak sedar waktoe memilih itoe, karena hanja menoe-roet bagaimana geletaran dari dalam.

4. *Keinsafannja.* Di'alam astraal ini manoesia sanggoep menjatakan pengetahoean dan kesaktiannja, menoe-roet kadar kesanggoepan jang diberikan olèh badan astraal, jaitoe menoe-roet kadar tangga ketjerdasan jang telah ditjapainja.

Apabila kita tidoer biasanja fikiran kita 'asjik memikirkan, atau meneroeskan apa jang kita pikirkan sehari itoe, dan teroe-tama pikiran jang mengoeasai otak kita akan tidoer.

Dalam badan astraal kita terdapat beberapa poesat perasaän, dan seperti badan djasmani ini, badan astraal mempoenjai berbagai pantjaindera poela oentoek keinsafannja. Badan astraal ini kenderaannja keinsafan kama, tempatnja segala keinginan dan nafsoe kebinatangan, poesat segala keénakan, dan inilah jang menimboelkan perasaän.

Tiap-tiap bekerdja selaloe dengan badan astraal ini, tetapi sedikit orang jang tahoe bagaimana memakai badan astraal sadsja, dengan tidak mempergoenakan badan djasmani, dan djarang poela orang jang sedar benar disana.

Djika tidak ada badan astral ini jang menimboelkan pera-

saan apabila bersinggoengan paham orang tentang baik dan boeroek, enak dan tidak enak, soesah dan senang dsb., tidak akan adalah perhoeboengan antara barang-barang diloear dengan akal manoesia. tidak ada perhoeboengan antara tekanan pada pantjaindera djasmani dengan pemeriksaan akal manoesia. Badan astraal jang merentangkan djembatan antara keinsafan djiwa dengan pengalaman badan djasmani.

Dalam badan itoe kita dapati elementaal, jang menghidoepkan keinsafan-diri jang mesti ditjerdaskan, boekan keinsafan itoe sendiri tetapi zat-zat jang dipakai olèh keinsafan itoe bekerdja dan dalam zat inilah membajangnja keinsafan ini, dan dialah jang mengadakan keinsafan tiap-tiap orang.

Tekanan dari loear jang diterima olèh pantjaindera perasaän, disampaikan olèh badan djasmani dan kembaran ether kepada poesat pantjaindera astraal jang selaras kerdjanja, dan teroes didjadikannja perasaan dan dipandang olèh batin manoesia sebagai barang-barang jang diinsafi, karena geletaran dalam poesat perasaan itoe menggetarkan poela dalam badan pikiran.

Begitoe poela sebaliknyaperasaan dalam batin manoesia disampaikanja poela keloear keotak djasmani manoesia, dan orang itoepoen berpikir.

Badan astraal itoe terlaloe haloès dan gampang dipengaroehi aroesan pikiran jang berkeliaran kesana kemari; dan apabila akal manoesia tidak koet benar, maka akan bertimboen-timboenlah pikiran anèh-anèh dari loear jang masoek kedalam otaknja, dan karena dia gampang menerima segala pikiran tidak keroean itoe, maka pikiran orang itoe akan katjau-balau poela.

Dalam alam astraal peri hal waktøe dan lapangan itoe djaoeh besar bédanja dari apa jang kita pahami dalam alam djasmani ini, sehingga kita rasa, disana tidak ada waktøe sama sekali. Waktøe disana hanja „sekarang” jang abadi.

5. Warnanja. Badan astraal jang menemboesi badan djasmani seloeroehnja, keloear dari segala pihak sebagai awan jang berbagai warna, dan badan ini seolah-olah diseloeboengi dengan selimoet astraal.

Warnanja berbèda-bèda menoeroet sifat dan perangai tiap-tiap orang; menoeroet sifat kebinatangannja jang hina, dan bagian jang tersoemboel keloear badan djasmani dinamai orang aura Kama, karena ia masoek bagian Kama atau badan keinginan.

Warna badan astraal itoe senantiasa bertoekar-toekar dan beroebah, djika digetarkan olèh pikiran, dan keadaannja bergantøeng kepada sifatnja pikiran, moelia atau hina, tinggi atau ren-

dah. Djika pikiran seseorang tinggi dan moelia, dia mengoem-poelkan zat astraal jang haloès-haloès boeat dipakainja, dan kita lihat bagaimana tersingkirnja bagian jang kasar dan hitam dari alam jang terendah, dipakainja zat jang lebih haloès dan ringan.

Napsøe sjahwat dan keinginan berpengaroeh atas peroebahan warnanja badan astraal.

Tiap tiap nafsøe, sjahwat dan keinginan mengadakan geletaran dan warna jang tertentøe, tetapi karena tidak pernah keloear sendirinja, tetapi banjak sedikitnja diikoeti dengan warna jang lain-lain, laloe anèkawarna bertjampoer-baoer dan terdjadi-lah koempoelan warna jang tidak sama pada tiap-tiap orang.

Warna teroetama jang beloem tertjampoer dengan warna lain.

1. Hitam. Djika kelihatan awan hitam dalam badan astraal, tandanja orang itoe lagi bentji dan djahat hatinja. Djika ada seseorang marah dan bentji, maka akan kelihatan roepa-roepa pikiran jang menakoetkan, pikiran bentji dalam auranja sebagai awan hitam jang berbelit-belit disekoedjoer badannja.

2. Mérah. Warna mérah jang memantjar-mantjar, biasanja berwarna hitam disebelah belakang, menoendjoekkan nafsøe marah, dan warna ini akan bertjampoer tjokelat sedikit, apabila marah ini tidak bertjampoer nafsøe ketamaan jang memikirkan diri sendiri sadja.

3. Tjokelat. Mérah tjokelat jang soerem, hampir berwarna karat, mengoendjoekkan sifat jang serakah dan kikir, dan berdjar-djar melintang dibadan astraal, jang karena itoe sangat menarik pemandangan. Tjokelat bertjampoer kelaboe jang soeram berarti keserakahan, salah satøe warna jang banjak terdapat pada badan astraal.

Apabila warnanja sokelat kehidjau-hidjauan, diterangi olèh mérah kesoemba, tandanja orang itoe lagi tjemboeroean, dan warna ini kita dapati pada semøea orang jang lagi djatoeh tjinta.

4. Kelaboe. Kelaboe kehitam-hitaman seperti timah menoendjoekkan jang orang itoe lagi moeroeng dan bersedih hati, dan djika ini telah djadi kebiasaannja, maka akan kelihatan warnanja soeram dan menggelapkan hati. Warna ini anèh poela sifatnja seperti garis-garis jang melintang seperti keboekitan, dan kedøe-anja menoendjoekkan jang koerbannja seolah-olah terkoeroeng dalam sangkar.

Kelaboe jang sebam, warna jang sangat menakoetkan dan mendjidjikan menoendjoekkan jang orang itoe lagi takoet.

5. Kesoemba. Warna menandakan orang itoe lagi menaroeh tjinta, dan kerapkali inilah warna sebagoes-bagoesnja jang meng-

hiası badan astraal manoesia. Tentoe sadja warna ini berbėda bėda menoeroet keadaan tjintanja. Moengkin djoega warnanja soeram dan digelapkan olėh warna sokelat, djika tjinta orang itoe hanja memikirkan: apakah tjinta saja ini diterima dengan senang hati dan, adakah tjintanja sama besar dengan tjinta saja? Tetapi djika tjintanja kasih sedjati, jang tidak memikirkan diri sendiri lagi, djoega tidak memperdoelikan apa jang dia terima tetapi jang selaloe dipikirkannja berapakah banjknja jang bolėh hamba berikan, dan bagaimana poedjaan tjinta ini sempoerna, tjinta jang memberi bahagia kepada jang ditjintai, maka warnanja akan memantjarkan mėrah moeda seperti boenga mawar, dan apabila mėrah mawar ini bertjampoer warna lembajoeng, menoendjoekkan tjinta moerni kepada kemanoesiaan seloeroehnja. Banjak lagi tjampoeran warna ini, menoeroet bagaimana tjampoeran tjintanja jang barangkali bertjampoer dengan sombong dan tjemboeroean dll.

6. *Djingga*. Warna ini selaloe berarti sombong atau gila hormat, dan banjak poela bertjampoer dengan warna lain, menoeroet besarnja kesombongan dan gila hormatnja itoe. Tidak djarang poela warna ini menandakan orang lekas marah.

7. *Koening*. Inilah warna jang sebaik-baiknja, karena ia selaloe berarti akal jang tjerdas. Tjampoeran warnanja berbagai matjam, menoeroet kadar banjak sedikitnja warna jang berarti sifat lain-lain. Pada oemoemnja dia berwarna soeram, djika akal itoe dipakai oentoek maksoed jang rendah-rendah dan teroetama apabila maksoed itoe serakah tetapi warna koening bertjahaja-tjahaja dan berangsoer-angsoer mendjadi djernih permai, koening seperti djerok masak jang berkilau-kilauan, djika pikiran itoe menoedjoe kemoelaaan dan didorong olėh tjinta jang soetji.

8. *Hidjau*. Tidak ada warna selain dari ini jang banjak artinja, dan perloe kita peladjarı benar-benar agar diketahoei apa tandanja. Kebanjakan hidjau menoendjoekkan jang orang itoe menoeroet apa sadja, sesoeai dengan keadaan disekelilingnja, jang pada awalnja boeroek dan palsoe, tetapi lama kelamaan baik dan njenangkan.

Kelaboe kehidjau-hidjauan jang soesah disifatkan, selainnja seperti loempoer, warna jang menoendjoekkan orang itoe tjerdik boesoek dan soeka menipoe, dan warna ini banjak kedapatan pada bangsa biadab, dan adakalannya pada bangsa jang telah sopan. Semakin madjoe kebatinan orang itoe, warna ini bertambah baik dan djadi djernih hidjau seperti zamroed, jang masih

berarti soeka menoeroet peroebahan dan tangkas, tetapi boekalah tjenderong kepada sifat jang boeroek-boeroek.

Dia memberi kesanggoepan akan mendjaga diri sendiri tetapi boekan boeat menipoe atau memperdajakan orang lain, tetapi akan manjenangkan orang lain, soepaja dipoeđi dan disenangi orang lain, dan kemoedian apabila semakin moelia hatinja akan menolong dan mengoeatkan merėka itoe. Achirnja warna ini beroebah djadi hidjau kebiroe-biroean jang manis dan bersinar-sinar, seperti kadang-kadang tampak pada langit sewaktu matahari terbenam, dan ini menoendjoekkan sifat kemanoesiaan jang moelia dan tinggi, perasaan kasihan dan mesra jang sempoerna. Pada permoelaannja roepanja hidjau moeda itoe sedjalan dengan tenaga hidoep jang koeat.

9. *Biroe*. Warna biroe toea menandakan perasaan orang jang beragama dan sa'at beribadat, tetapi warna berganti-ganti djika orang itoe beribadat karena harta doenia atau soepaja dipoeđi orang banjak; dan warnanja akan tetap djernih apabila niatnja memang bersih.

Biroe ini moengkin poela bertjampoer dengan warna-warna jang diterangkan diatas, apabila perasaan sa'at beragama ini bertjampoer dengan sifat lain-lain, oempamanja dengan nila disatoe pihak dan lembajoeng dipihak lain, sehingga mendjadi kelaboe kehidjau-hidjauan, jang banjak terdapat pada bangsa biadab di Afrika jang menjembah hantoe. Warna tjinta atau takoet sombong atau angkoeh, dan moengkin bertjampoer dengan rasa keagamaan, begitoelah banjak kelihatan pertjampoeran warna ini karena perasaan manoesia itoe banjak matjamnja. Biroe moeda, seperti ultramarina atau kobalt menoendjoekkan kebaktian, kepada tjita-tjita kebatinan dan naik sedikit-sedikit djadi biroe oengoe jang kilau-kilauan jang menoendjoekkan batin jang tinggi dan biasanja disertai olėh bintang-bintang kentjana jang gilang-gemilang, jang memboektikan oesaha soekmanja jang moelia dan soetji.

Moedah kita mengerti, bagaimana banjknja dan teroes-meneroes bertjampoernja warna-warna ini, sehingga walapoen seketjil ramboet peroebahan sifat dan perasaan hati orang, njata kelihatan pada peroebahan dan pertoekaran warna.

Ada lagi jang perloe diterangkan, bahwa kesaktian djiwa jang telah tjerdas atau beoem, ternjata keloear dengan perantaraan warna jang tidak ada koempoelan warna jang pernah kita kenal disini, dan karena itoe tidak dapat kita gambarkan dengan warna-warna jang ada dalam doenia djasmani ini.

Warna ultraviolet menggambarkan ketjerdasan jang tinggi dan soetji sementara warna mérah toea jang kehitam-hitaman dan mendjidjikan menoendjoekkan toekang sihir jang djahat dan serakah.

Pada bangsa biadab warna-warna itoe tidak teratoer dengan rapi, katjau-balau bintik bintik dan berpisah-pisahan dengan njata. Semakin madjoe orang itoe, warna itoe moelaï berdekatan dan bergaboeng; sementara moelaï tampak gaboengan jang teratoer seperti lingkaran.

Kerapkali tampak boendaran boendaran dan garis-garis jang terang, tetapi pada kebanyakan orang awan anékawarna itoe tidak bergaboeng djadi satoe, tetapi berpoetar-poetar, sedang sebentar timboel dan sebentar lagi hilang; sebagai boesa air mendidih jang naik keatas dan kemoedian toeroen kebawah, dan senantiasa bertoekear-toekar tempatnja. Tetapi pada hakikatnja warna tinggal ditempatnja jang tetap.

Warna koening mérah mawar, biroe dan kesoemba tampak berpoetar-poetar dan beromkak-ombak dibagian badan jang sebelah keatas; tidak selamanja dia dekat kepala apabila dia ada, sementara warna keserakahan, kekikiran, tipoean atau bentji, selaloe menoedjoe kebawah, sedang sjahwat dan perasaan berahi melajang-lajang ditengah-tengah.

Tiap-tiap warna ini satoe geletaran jang menggojang djiwa kita, dan tiap-tiapnja mempoenjai zat astraal jang moedah dipakainja boeat melahirkan kerdjanja.

Keadaan warna jang selaloe bergerak seperti awan ini bergantoeng kepada berat atau ringannja zatnja jang teristimèwa, karena itoe dia semangkin tinggi, djika zatnja semakin haloes dan ringan.

Semoea atau hampir semoea zat dalam badan astraal dapat dipaksa oléh gelombang nafsoe jang tiba-tiba timboel, akan menggeletar dengan tjepatnja, tetapi samoea zat itoe akan kembali lagi kepada geletaran jang biasa, apabila telah diam dorongan nafsoe jang menggetarkannja dengan kentjang tadi. Begitoe djika ada salah satoe rendjana jang mengganggu badan astraal seperti takoet dan sedih hati.

Demikianlah apabila timboel perasaan tjinta, maka seloeroeh badan astraal itoe berwarna kesoemba, dengan beberapa lingkaran mérah kesoemba, jang didalamnja kelihatan warna-warna jang gilang-gemilang, sementara garis-garis kesoemba jang berlingkar-lingkar tampak berlingkar mengelilingi badan, demikian boela djika orang itoe sekenjeng-kenjeng soeka berbakti, hanja

warnanja biroe.

Apabila orang itoe marah maka warnanja hitam; dan dari dalam terpantjarlah njala jang mérah. Seolah-olah badan astraal ditjeloep dengan tjat hitam seloeroehnja, sementara api kemarahan jang ta'ditahan itoe memantjar kesegala pihak.

Djika orang terkedjoet seloeroeh badannja seperti diselimoeti dengan kaboet kelaboe jang gelap, sementara garis-garis jang melingkar melintang dibadannja tampak bergerak dengan tjepatnja. Begitoeelah djika perasaan orang itoe beroebah-oebah, dan sesa'at demi sesa'at berganti-ganti warna badan astraal ini.

Djoega tabi'at manoesia berpengaroeh atas badan astraalnja dan mengoebah warnanja. Orang jang lekas marah oempamanja, berbadan astraal jang ada berikatan mérah dekat pinggangnja, sementara diseloeroeh badannja tersebar bintik-bintik mérah toea seperti tanda soeroeh.

Badan orang jang kikir bergaris-garis rata dan berdjadjar jang melingkoengi badannja, dan roepanja seperti orang jang doedoek dalam sangkar. Garis-garis ini sokelat toea warnanja jang njata dibadan sebelah atas, tetapi disebelah bawah seperti awan jang tida keroean roepanja.

Orang jang bersedih hati begitoe poela hanja warnanja kelaboe soeram.

Orang jang tjerdas pikirannja dan 'alim memperlihatkan sinar koening dibadannja sebelah atas, sementara anékawarna astraal jang lain-lain bersoesoen-soesoen diseloeroeh badannja dengan rapi menandakan kebiasaannja berpikir jang beratoeran dan berdasarkan 'ilmoe. Tampak djelas garis-garis jang membatas-batasi, warna-warna itoe.

Orang jang berbatin tinggi djoega seperti badan orang 'alim diatas ini, tetapi warnanja lebih kasar sedikit, meskipoen djernih sebab badan astraal itoe dibawah pengaroeh badan pikiran, sehingga dia djadi seperti modél badan pikiran itoe, meskipoen masih kasar.

(Akan disamboeng).

PENDAPATAN.

oléh R. SOEDJONOREDJO

(Samboengan P. H. Agoestoes 1941, katja 181).

V.

Jang diseboet orang *Logica*, jaïtoe hoekoem (waton) tentang hal melakoean Pikiran dan Perasaan, soepaja djalan Pikiran dan Perasaan itoe . . . juiſt (sebagai mestinja). Tidak akan tertjapai Waarheid itoe, djika tidak dengan Juiſtheid. Itoelah sebabnja Sang Boeddha Gautama mengadjakaan „Ilmoe juiſtheid”.

Jang diseboet juiſtheid, jaïtoe : keroentoetan perboeatan dengan Waarheid (Kenjataan). Handeling (daad) jang sesoeai dengan Kebenaran, handeling itoe diseboet juiſt.

Boeat bertambah terangnja, penoelis terangkan lagi dibawah ini :

Si Amat hendak poelang. Roemahnja disebelah timoer. Tetapi oléh sebab ia bingoeng, disangkanja : roemahnja disebelah oetara. Laloe ia berdjalan keoetara. Pengiraan si Amat jang demikian itoe tidak waar, tidak sesoeai dengan waarheid ; karena menoeroet waarheidnja : roemahnja ada disebelah timoer. Perdjalan si Amat itoe tidak juiſt, tidak sesoeai dengan juiſtheid ; karena menoeroet juiſtheidnja, ia berdjalan ketimoer. Oléh karena tidak tahoe kepada waarheid, maka tidak tahoe kepada juiſtheid. Oléh karena tidak tahoe kepada juiſtheid, maka peri lakoenja tidak juiſt. Oléh karena tidak juiſt, maka . . . ter — se — sat — lah.

Njatalah bahwa *juistheid* itoe djalan kepada *waarheid*.

Juiſtheid itoe sesoeai dengan waarheid.

Juiſtheid dan waarheid, soesah dibédakan. Sebab itoe, dalam sa-basa Melajoe dan Djawa, doea-doeanja diseboet : „bener” atau „sebenarnja”.

Juiſtheid dan waarheid itoe. . . . satoe.

Maka tjakrawala dengan segala isinja ini berasal dari WAARHEID. Dan goemelarnja tentoe dengan JUISTHEID.

Diri kita (Pikiran, Perasaan dan badan) dari WAARHEID asalnja. Terdjadinja dengan juiſtheid. Sebab itoe, poelang-kembalinja pada asal-moela kita, tentoe dengan . . . JUISTHEID.

Ilmoe juiſtheid, perloe kita toentoet.

Jang bernama *perboeatan* atau *tingkah* — dalam basa Belanda : *handeling, daad*, — itoe boekan sadja jang kelihatan pada mata kasar ; Pikiran dan Perasaan poen bertingkah (makarti) Sebab itoe, pikiran dan perasaan poen kerap kali dikatakan *juist* atau *tidak juist* kelakoeannja. Dan, . . . perloe menoentoet juiſt-

heid mentjap boeat Waarheid (asal-moelanja).

Peri lakoe pikiran jang tidak juiſt, misalnja : mempertjaja pada jang keliroe atau salah, tidak maoe pertjaja pada jang benar. Faham jang sesat dan tachjoel itoe disebabkan oléh djalan pikiran jang tidak juiſt.

Peri lakoe perasaan jang tidak juiſt, misalnja : marah pada batoe jang tidak maoe menjimpang, sehingga kakinja tersontok (tersandoeng). Marah pada kartoe jang tidak maoe menoeroet kemaoeannja, sehingga berboeat sekolahan. Bentji pada orang jang disangka tjemboeroe atau ngrasani, tetapi sebenarnja tidak. Kesal hati karena kerèta api lama tidak datang. Marah, bentji dan mengoetok pada hoedjan jang toeroen pada waktoe ia hendak bermain voetbal. Mengeloeh sebab miskin dan orang lain tidak memberi hormat padanja. Iri hati sebab orang lain memoedji pada orang jang tidak disoekainja, tidak soeka memoedji padanja dan lain-lain sebagainja, jang berarti : perasaan jang bergetar tidak menoeroet Kebenaran, itoelah peri lakoe perasaan (gevoel) jang tidak juiſt.

VI.

Perkataan logisch artinja : memang begitoe, soedah semestinja begitoe ; tidak dapat dipersalahkan. Misalnja : Gong dipoe koel laloe berboenji. Gong tidak berboenji, sebab tidak dipoe koel dan tidak tersinggoeng apa-apa. Kalau orang mempersalahkan gong jang berboenji karena dipoe koel, orang jang begitoe mempersalahkan keadaan jang logisch. Demikian djoega apabila mempersalahkan gong jang tidak berboenji karena tidak dipoe koel, itoe tidak tahoe akan logica (de wet van 't denken en gevoelen). Mendjadi, peri lakoe, perasaan orang jang begitoe tidak juiſt.

Tjontoh lagi keadaan jang logisch misalnja :

Teloer itik bila menetas, mendjadi itik, tidak mendjadi ayam.

Orang bodoh dan léngah, moedah mendapat tjelaka.

Orang radjin beladjar akan mendjadi pandai.

Tiap-tiap kedjadian, asal dari sebab.

6 X 4 sen itoe tidak dapat didjadikan setali, djika tidak ditambah satoe sen. Tidak juiſt-lah pikiran jang menjangka 6X4 sén sama dengan setali. Tidak waar-lah 6X4 sén itoe ada setali. Tidak juiſt-lah perasaan orang jang marah atau kesal tersebut 6 X 4 sén tidak maoe mendjadi setali.

Logisch itoe diberi artian oléh si penoelis begini : Logisch artinja : tidak keliroenja si kedjadian dalam hal menoeroet akan sebabnja. (Tiap tiap kedjadian tentoe tidak salah dalam hal me-

noeroet sebabnja, boekan? Itoelah „logisch” namanja).

Tjontoh logisch lagi:

Pentjoeri tentoe tidak mengakoe salahnja.

Saudagar tentoe memoedji dagangannja.

Tabiat orang itoe diberi sedjengkal minta sedepa.

Orang soeka dipoedji, tidak soeka ditjela.

Maka kita mengetahoei dengan yakin, bahwa matahari berdjalan dari timoer kebarat dan tiap-tiap hari terbit disebelah timoer, terbenam disebelah barat.

Nafsoe loeamah menggemari makanan sadja, tidak maoe merasa jang baik-baik.

Napsoe amarah menggemari kemarahan dan semoea rasa kesakitan dalam hati (bentji, panas, iri hati enz)

Napsoe moetmainah soeka pada rasa bakti, kasihan, tjinta kasih dsb.

Napsoe soepijah menggemari keinginan roepa-roepa, misalnja: pelesir, bermain-main, pakaian indah dsb.

Semoea itoe boléh kita katakan logisch, karena: itoe kedjadian jang *tidak salah* boléhnya mengikoet sebabnja.

Sega'a sesoeatoe jang logisch, tidak boléh kita persalahkan, karena: mesti begitoe. Juitstkah hati kita, apabila mempersalahkan „kedjadian” jang tidak salah dalam hal menoeeroet sebabnja”?

VII.

Dalam angka toedjoeh ini menerangkan, bahwa peri memakainja erti *logisch* itoe djangan sampai bertjampoer adoek dengan erti *waar* dan erti *juist*. Keterangannja di bawah ini:

1. Pentjoeri tidak mengakoe itoe logisch. Tidak boléh kita persalahkan. Kalau kita persalahkan, kita ini mempersalahkan kedjadian jang *tidak salah* menoeeroet sebabnja. Djadi: kita tidak juit. Nah, oléh sebab kebohongan si pentjoeri tidak boléh kita persalahkan karena logisch, maka laloe kita benarkan sahadjakah perbilangan si pentjoeri? Ertinja: kita pertjajailah akan perkataan si pentjoeri? Kita pandang benar (*waar, werkelijk*)? Dan kita pandang juit-kah kelakoeannja? Mengapa tidak kita tiroe akal dia? Tetapi kalau kita mempersalahkan dia boekankah kita ini keadaan jang logisch, jang tidak boléh dipersalahkan, karena soedah tentoe begitoe? Mengapa keadaan jang soedah semestinja begitoe kita persalahkan djoega? Juit-kah kita bila begitoe? (Bagaimana djawabnja kalau ada pertanyaan begitoe, toean Pembatja?).

Dibawah ini djawab si penoelis:

Jang tidak salah jaitoe: hal pentjoeri moengkir itoe ADA. Mémanglah pentjoeri moengkir itoe ADA. Maka adanja (terdjadinja) pentjoeri moengkir itoe tidak menjalahi Wet kodrat, sebab kelakoean Wet kodrat itoe mengadakan kedjadian-kedjadian jang menoeeroet sebabnja. Itoe soedah betoel. Oléh sebab demikian, maka pikiran kita tidak héran akan adanja pentjoeri moengkir dan tidak memandang anéh. Inilah erti pikiran kita tidak mempersalahkan. Bahkan pikiran kita *mengerti (tahoe)* bahwa pentjoeri itoe djoesta. Adanja kedoestaan itoe tidak anéh poela Mémang begitoe. Dan bagaimanakah sikap hati (*pevasaan gevoel*) kita terhadap „pentjoeri moengkir,” perasaan jang menoeeroet juitheid? Ialah: oléh sebab, pikiran kita mengerti bahwa mémang begitoe, maka rasa hati kita ta' oesah marah, ta' oesah bentji dan ta' oesah mengeloeh akan ada-nja pentjoeri moengkir. Sikap hati kita jang juit terhadap pentjoeri moengkir jaitoe: timboel niat berdaja oepaja soepaja pentjoeri itoe mengakoe atau kapok, tidak maoe mentjoeri lagi. Meski tipoe daja kita itoe sampai maksoednja atau tidak, tetapi hati kita berlakoe dengan juit.

2. Saudagar memoedji dagangannja itoe logisch. Ta'oesah kita persalahkan. Hati kita ta'oesah bentji, marah, ketjéwa, geli dsb. Kita hanya boléh mengerti, bahwa perbilangan saudagar itoe tidak dapat dipertjaja begitoe sadja.

Mengingat hal diatas itoe, kita mendapat conclusie demikian

a. Pada keadaan jang logisch, meski erti logisch itoe tidak dapat dipersalahkan, tetapi disitoe tidak tentoe terdapat *waarheid* dan *juistheid*. Sebab itoe tidak dapat dipertjaja akan Kebenarannja.

b. Pada keadaannya jang mengetjéwakan, membentjikan, memarahkan, menjoesahkan dsb., tidak selajaknjalah (tidak juit) bila kita *membentji, marah, mengeloeh, menista, dsb.* djika keadaan itoe logisch, soedah semestinja begitoe. Tidak berpaédah sedikitpoen kebentjian, kemarahan, pengeloeh dsb. itoe, karena mémang begitoe, dan itoelah kedjadian jang tidak salah peri menoeeroet pada sebabnja. Kita maoe marah atau bentji pada apa? Pada kedjadian jang menoeeroet sebab? Pada si sebab jang berboeat kedjadian? Si sebab itoepoen toch soedah beroepa „kedjadian” djoega, jang ada sebabnja!

3. Mata kita mempoenjai keinsjafan bahwa: matahari berdjalan, terbit dan terbenam, sedang boemi diam sadja. Keinsjafan mata jang begitoe tidak boléh dipersalahkan, karena logisch, ada sebab jang manjebakkan begitoe keinsjafan mata kita. Tetapi, meskipun tidak kita persalahkan, toch tidak boléh kita pertjaja

sadja, sebab : menoeroet waarheid, matahari tidak pernah terbit dan terbenam dan berdjalan dari Timoer ke barat ; boemilah jang mengelilingi matahari setanoen sekali, sambil berpoetar mengelilingi as-nja. Hoekoem mata kita tidak tjotjok dengan Waarheid (jang sebenarnya). Tidak boléh kita pertjaja. Pikiran jang takloek pada mata jang doesta itoe tidak juist djalannja. Pikiran haroes tahoe pada Logica dan memakainja. Pikiran perloe berpendirian jang koeat, agar djangan tertipoe oléh mata. Mata itoe alat Pikiran, jang perloe diambil paédahnja oléh Pikiran. Tidak dengan mata maka Pikiran kekoerangan alat boeat mentjari kekoerangan Pikiran ; tetapi kalau Pikiran itoe masih lembék, maka tertipoe lah Pikiran oléh mata. Makin lembék makin tertipoe. Ingatlah akan ajam hendak berlaga dengan bajang-bajangnja dalam tjermin, karena masih lembék sekali kekoeratannja dan laloe tertipoe oléh matanja.

Keadaan jang logisch tetapi tidak waar dan tidak juist, terseboet diatas itoe, penoelis bentangkan disini, goenanja boeat teladan tentang DJIWA kita jang masih lembék, kerap kali tertipoe oléh Pikiran dan Perasaan. Pikiran dan Perasaan kita, masing-masing mempoenjai keinsjafan, jang laloe dijadikan hoekoem (waton, wet) jang kita sangka benar (waar). Kita tahoe kepada waarheid, sebab tertipoe oléh persoonlijkheid kita. Sedang persoonlijkheid kita menjangka bahwa soedah waar dan juist, karena logisch (tidak boléh dipersalahkan). Akan tetapi . . . ingatlah : Hal jang tidak boléh dipersalahkan itoe tidak tjotjok dengan WAARHEID. Maka tingkah-lakoe Pikiran dan Perasaan dan Badan banjak jang tidak dipersalahkan karena logisch, akan tetapi tidak juist. Hal ini mendjadi perhatian besarlah bagi arifin jang menoentoet WAARHEID dengan djalan JUISTHEID.

(Akan disamboeng).

HAL MENTJARI KENJATAAN.

oléh LIEM KIEM KIONG.

(Samboengan P. H. Djoeni 1941, katja 131).

Pengharapan adalah sama kita, dan kemoedian perasaan sympathie. Karena kemana sadja kita pergi, dimana sadja kita mengerti. Djikalau kita melihat kepada satoe orang jang tidak mempoenjai karakter, jang bersifat rendah, ataupun jang soeka sekali berboeat kedjahatan, kita lantas tahoe bahwa ia itoe adalah jisma djiwanja satoe anak-anak sadja, jang sama sekall

tidak menangoeng djawab atas perboeatannja. Pada sesoeatoe djiwa tidaklah ada kekedjaman atau kedjahatan, kerna didalam pokok hidoepnja TOEHAN jang tertampak didalam seloeroeh djagad ini tidaklah ada sesoeatoe benda jang bersifat kegelapan. Sebagaimana kita melihat orang itoe jang telah bikin jelaka kepada kita, kita tahoe bahwa ia itoe ada djiwa saudara kita ; dan bilamana ia telah mendjadi gagal didalam pertjabaannja akan membikin tjelaka kita, itoelah toema lantaran ia beloem mempoenjai tenaga tjoeboek oentoek mendapatkan hasil ; dengan begini semoea toedoehan2 jang tidak benar lenjap dari pikiran dan hati kita. Kita mengerti, dan dengan pengertian datan lah kepada kita satoe tenaga kakoeatan Slahi. Dan kita tentoe tahoe djoega, jang ia poenja nasib sekarang itoe, ada nasib kita sendiri pada tempo jang terlampau.

Kalau sekarang ini kita boekan meroepakan satoe pemaboeakan, maling, atau satoe pendjahat, itoelah dari tersebut perantaraannja pengalaman2 jang getir jang kita soedah alamkan dahoe, kita telah dapat memahamkan peladjaran2 jang kedjahatan dan kedosaan memberikan kepada kita oemoemnja ; itoe kedjahatan dan kedosaan sekarang tidak bisa mengelaboei serta menjoeroeng kita, karena kita soedah pernah kena dikelaboei dan dipermainkan oléhnya. Maka dengan intuitie terlahir dari perasahan sympathie, kita ingat kembali perboeatan2 kita jang tidak benar pada waktue jang laloe dan tidak mengoetoe saudara kita jang berboeat demikian sekarang, tetapi sebaliknya merasa bahwa ia ada sebagian dari diri kita sendiri jang sedang bergoe-lat menjoba keloeat dari loempoer itoe.

Adapoen banjak orang2 jang tidak ingin mempoenjai perasahan sympathie dan pada meréka itoe Theosophie tidak memberikan boedschapnja firman (oetoesan). Tetapi kepada banjak orang diantara kaem Theosoof seolah-olah hidoep itoe lebih terang serta gembira djikalau meréka merasa bahwa meréka telah toeroet menangoeng didalam soal hidoepnja sesama. Itoelah pikiran dan perasaan jang sangat moelia serta penoeh dengan inspiratie jang dengan perlahan moelai toemboeh didalam doenia sekarang ini. Kita ingin sekali bersatoe, boeat keloeat dari batasannja diri kita jang ketjil oentoek mendapatkan apa sadja dari lainnja. Apabila kita ingin merasa sympathie dengan seseorang, laki-laki baikpoen perempoean, orang toea maepoen anak2, kita akan dapat kenjataan bahwa Theosophie menoemboehkan perasahan sympathie itoe, dan djoega perlahan dengan perlahan achirnja mengadjarkan kita akan memboeang koetoeakan2 kepada orang.

lain, kemoedian boeat angsoerkan tangan kita kepada saudara2 jang lain agar meréka moedah mendapat tenaga dan kekeoatan, inspiratie, dan keberkahan didalam hidoepnja. Dan kemana sadja kita pergi, dimana sadja kita akan bertemoe; saudara dan dimana sadja kita selaloe akan dapatkan ini rahasia-bahwa TOEHAN mengirimkan Boodschapnja kepada kita dengan perantaraanja roman moekaw masing2 sadaura kita.

Lain perobahan jang kita bakal dapatkan poela, jalah bahwa kita tambah banjak penerangan. Maka dari itoe soal apa sadja jang ada didepan kita, kita tentoe akan mengerti padanja; dan pengertian itoe makin lama semakin tambah banjak dan lebih banjak poela. Salah satoe soal jang paling soesah adalah tjangkriman tentang hidoep ini. Kenapakah kesoekaran2 telah datang kepada kita, kenapa doenia ini telah penoeh dengan keriboetan dan kekaloeatan, dan kesengsaraan? - itoelah pertanjaan jang orang2 tidak dapat singkirkan. Maka kaoem Theosoof tentoe akan mengerti itoe semoea.

Perlahan dengan perlahan sebagaimana kita mempeladjar paham Theosophie, kita bakal mempoenjaï penerangan, sehingga ditempat mana sadja jang gelap goelita kita akan sampai, seolah-olah kita selaloe membawa sama kita penerangan, dan soal apa sadja jang dihadapi oleh kita senantiasa mempoenjaï pemetjahanja (oplossing). Itoelah hasilnja djika kita hidoep menoeeroe tjita2nja Theosophie jang moela boeat hidoep persaudaraan dengan sesama bekerdja sama2 (ber-cooperatie). dengan rantjangan jang maha soetji, serta memoedja sifat Toehan jang moelia didalam apa sadja jang hidoep. Tidak ada satoe djiwa didalam doenia ini jang tidak dibekali dengan kekeoatan hidoep boeat memboeka atau mekar mendjadi djiwa jang terbesar; itoejah keindahannja dan kegaibannja hidoep ini. Tiap2 orang diantara kita ada seoempama koentjoepnja boenga, didalam mana keelokannja kembang ada menoeenggoe boeat terboeka; dan sebagaimana kita ada rasakan sinarnja matahari hidoep jang meskipoen masi didalam keadaan soeram, tidak oeroeng keelokannja jang berada didalam kita oleh karena pengaroehnja sinar matahari jang diloeat itoe, mentjoba djoega boeat terboeka hantinja akan mengoendjoekkan keelokannja djiwa. Demikianlah adanja dengan kita semoeanja; didalam tiap-tiap orang ada terdapat sifatnja Toehan; keelokan jang tersimpan didalamnja mentjoba boeat menjamboet keelokannja Toehan jang terbesar. Itoelah Hidoep, Itoelah Evolucie.

Sekarang adalah perboeatan berkorban sadja jang menolong

memboekakan. Kita haroes mempoenjaï satoe Philosophie oentoek berkorban, tidak perdoeli itoe apa adanja, sebegitoe dja-oeah asal sadja soeatoe perboeatan ada disertakan dengan philosophie. Itoe binatang2 memberikan djiwanja oentoek japoenna anak2 ada mempoenjakan philosophie boeat berkorban; itoe orang biadab jang memboenoeh bangsanja oentoek keselamatannja anak-bini mereka ada menoeendjoekkan watak jang loehoer. Itoe philosophie boeat melakoekan pengorbanan termasuk golongan agama ini atau itoe agama, tau-poen tidak termasuk golongan agama apa sadja itoe tidak mendjadi sebab, asal sadja orang itoe merasa didalam didalam dirinja ada itoe oentoek melakoekan pengorbanan. Apa jang terpenting jalah semangat boeat berboeat pengorbanan itoe haroes toemboeh sehari-hari.

Boeat sekian banjak orang semangat itoe tidak toemboeh begitoe roepa, itoelah tjoema lantaran penglihatannja terhadap kebenaran beloem begitoe terang; meréka tidak mengetahoei kemana meréka haroes mentjari pemetjahanja oentoek kesangsian serta ragoe-ragoenna. Itoelah boeat soal ini, melebihi dari jang lain Theosophie mempoenjaï boedschap (qetoesan) — boedschap oentoek berkorban jang boekan beroepa kesoekaran tetapi kegembiraan, jang penoeh dengan penerangan boekannja kegelapan, satoe pengorbanan jang teroes meneroes terlahir dengan djalannja waktoe dan membikin satoe orang mendjadi satoe pendekar besar dan mendjadi toennja dari segala hidoep. Disitoelah adanja itoe djawaban oentoek mentjari Kenjataan. Boeat mengetahoei bahwa kita itoe ada Toehan; bahwa semoea itoe Toehan; bahwa Toehan itoe adalah pokoknja dari djagad ini dan dari semoea benda jang terlihat atau jang tidak terlihat; bahwa Toehan ingin datang kedalam hidoep kita dan mengoendjoekkan Dirinja kepada kita disitoe adanja dengan penoeh keelokannja — apakah pengertian itoe tidak mendjawab semoea soal-soal?

Itoelah boedschap teroetama dari Theosophie. Kalau sadja kita mendjadi satoe kaoem Theosoof, bagaimanakah hidoep itoe kepada kita? Kita akan mengerti bahwa dimana sadja kita hendak pergi, kita akan bertemoe dengan sifatnja Toehan; kita akan merasa jang disekeliling kita dimana-mana ada berdiam sifat-sifat kesoetjian; djika kita berdiri diatasnja boemi, kita akan mengetahoei bahwa boemi ini ada bagoes dan indah dan kita akan mengenal padanja sebagai sobat baik. Itoelah persaudaraan jang sematjam ini dengan semoeanja machloek, ini matjam kegemb-

raan jang kita haroes sama-sama rasakan dengan semoeanja itoe, ada salah satoe poesaka jang sangat berharga dari hidoep ini. Karena boekan sadja kita mendjadi saudara sama semoea jang hidoep, kita djoega akan mendjadi djoeroe pemberi inspi-ratie kepadanja. Djika kita bersaudara dengan sasoeatoe atom, sekoentoem boenga, dengan seékor binatang, dengan seseorang manoesia, itoelah kita telah mendjadi seorang wakil jang telah mewedjoedkan sifatnja Toehan sebagaimana ada dimimpi-mimpikan oléh sesoeatoe benda. Karena sesoeatoe atom membajang-bajangkan Toehan dan memimpi-mimpikan bahwa dirinja bakal mendjadi sebagai Dia pada soeatoe hari. Ia bakal merasa girang djoega didalam perdjalanannja jang soeram dan soekar, karena djika ia mengenal Toehan dan Schemanja, ia tentoe akan mengetahoei jang dia tentoe akan mentjapai maksoednja sebagaimana jang lain, pada soeatoe hari. Apa adakah lain philosophie jang lebih besar dari ini? Ah, rahasianja hidoep jang sedjati adalah soeatoe hal jang kita tjoema melihat sebagian kenjataanja sadja; kenjataan jang lebih djaoeh kita haroes tjari sendiri.

Kita soedah mengetahoei banjak philosophie-philosophie tentang hidoep jang laloe, kita akan mendapatkan lebih banjak keindahan dan oplossing hidoep jang lebih loeas poela didalam paham Theosophie. Kalau sadja kita soeka mentjari mengerti dan tjoba menghidoepi tjita-tjitanja. Kita bakal mendapat kenjataan bahoea kita hidoep toemboeh sehari-hari, toemboeh lebih indah dan lebih sempoerna, boekan hidoep sebagai manoesia tetapi hidoep sebagai Toehan, dan apa jang kita dengar dari hati kita dan hatinja doenia ini boekannja sama sekali satoe kesedihan dan doekatjita tetapi hanja satoe njanjian keberoentoengan dan bahagia jang amat besar. Oentoek mendengarkan njanjian hidoep itoe, boeat mengertikan keindahannja dan kegaibannja, dan sekalian boeat tambahkan kemierdoeannja serta keelokannja itoe — itoelah risalatnja Theosofie pada kita orang semoea.

TIDAK ADA DOSA DALAM AGAMA BOEDDHA.

oléh NANDA LAL PUNJ.

Apabila saja katakan tidak ada dosa dalam agama Boeddha, toean barangkali akan beranggapan, bahwa inilah téori jang se-bagoes-bagoesnja ini hanja boeat menarik hati orang lain soepaja maoe memeloek agama ini, seperti agama Kristen dan aga-

ma lain-lain jang berkeata, bahwa apabila orang memeloek agama ini, akan diampoeni oléh Toehan segala dosanja, djika meréka minta ampoen kepada Toehan.

Tetapi toean haroes tahoe, bahwa téori agama Boeddha jang diseboetkan diatas tadi, boekan mengenai kaoem pemeloek agama Boeddha sadja, tetapi mengenai tiap-tiap orang dan machloek, meskipoen meréka pemeloek agama lain atau pendoedoek negeri lain. Begitoelah téori ini, baik atau boeroek boekan terbit dari keserakahan boeat menarik pemeloek.

Apabila kita memperkatakan kata „dosa”. lekas terbit pikiran kita, bahwa orang jang berdosa itoe akan dihoekoem oléh Toehan. Apabila kita dapat memboektikan, bahwa kita tidak dihoekoem oléh Toehan atau oléh orang lain, kita dapat mengatakan bahwa dosa itoe tidak ada. Djika hoekoem tidak ada, dosa djoe-ga tidak ada.

Pertama kali haroes kita perhatikan téori agama-agama lain jang mengadjarkan, bahwa orang jang berdosa akan dihoekoem oléh Toehan. Menoeroet téori meréka, hoekoeman ini akan diberikan pada hari kiamat, jaitoe beriboe-riboe tahoen lagi.

Djikalau kita perhatikan poela mengapa pemerintah sesoeatoe negeri menghoekoem orang jang melanggar oendang-oendang negeri, kita akan tahoe, bahwa pemerintah menghoekoem orang jang berdosa itoe, boekan karena akan membalas sakit hati, tetapi akan memberi peladjaran kepada meréka jang melanggar oendang-oendang itoe, soepaja meréka dan orang lain takoet melanggar oendang-oendang negeri. Orang jang tinggi martabatnja diberi hoekoeman jang ringan, karena peladjaran jang ringan ini soedah tjoekep oentoek mengadjarnja djangan berboeat salah lagi.

Djika ada pemerintah jang menghoekoem orang karena akan membalas sakit hati, maka pemerintah itoe akan dipandang orang satoe pemerintah jang kedjam.

Djika Toehan menghoekoem orang jang berdosa dengan maksoed akan memberi peladjaran, tentoelah orang itoe dihoekoemnja tidak lama sesoedah dia berboeat salah, soepaja dia dihoekoem karena berboeat salah itoe, dan soepaja orang lain tidak berboeat dosa itoe lagi.

Tetapi dalam hidoep sehari-hari kita lihat tidak begitoe. Tidak pernah kita lihat orang jang berdosa dihoekoem oléh Toehan hari ini djoega. Boléh toean perhatikan apa jang tertjadi ditanah Eropah sekarang ini. Beberapa orang sadja jang menjebakkan semoea kematian, loeka-loeka, kesengsaraan dan ke-

soesahan jang ditanggoeng olèh berdjoeta-djoeta orang. Tetapi Toehan tidak menghoekoem merèka itoe. Keadaan merèka seperti jang tempoh hari, tidak ada bédinja. Merèka tidak ditimpa tjelaka dan kesengsaraan.

Karena merèka pertjaja Toehan akan menghoekoem jang berdosa, dan merèka tidak ditimpa olèh hoekoeman apa djoega, maka merèka berpendapat, bahwa Toehan bersenang hati dengan perboeatan merèka itoe. Begitoelah Hitler pernah berkata: „Saja dapat kemenangan dalam peperangan ini, karena ditolong olèh Toehan.”

Téori bahwa „Toehan menghoekoem orang jang berdosa” haroes menanggoeng djawab sampai kebatasnja jang tertentoe, atas matinja dan kesengsaraan jang ditanggoeng olèh berdjoeta-djoeta orang dalam peperangan pada waktoe ini.

Djikalau toean memperhatikan sedjarah doenia, akan toean dapati, jang diabad-abad pertengahan radja-radjanja jang lalim memboenoehi orang-orang jang tidak memeloek agamanja; karena tidak ada kesoesahan jang menghoekoem merèka se'oemoer hidoepnja, timboellah persangkaannja, bahwa Toehan bersenang hati melihat perboeatannja, meskipun perboeatan itoe bolèh diseboetkan kedjam dan menganiaja orang dengan tidak semena-mena.

Hampir semoea orang jang menang perangnja dan menaloekkan bangsa lain menjangka, bahwa Toehan menolong merèka, djika tidak dengan pertolongan Toehan merèka tidak akan menang.

Banyak kekedjaman jang dilakoekan atas namanja agama atau kebangsaan dari téori, bahwa „Toehan menghoekoem orang jang berdosa” ini menolong semoea keganasan ini.

Begitoelah terang bagi kita, bahwa Toehan tidak menghoekoem orang jang berdosa pada waktoe dia melakoekan dosa itoe. Djika Toehan menghoekoem orang jang berboeat djahat itoe beriboe-riboe tahoen kemoedian, maka hoekoeman itoe boekan oentoek memberinja peladjaran dan memperbaiki kelakoean manoesia, tetapi hanya oentoek membalas dendam.

Hoekoeman jang diberikan karena akan membalas dendam, boekan karena akan memberi peladjaran, sama dengan melakoekan perboeatan kedjam. Karena kita tidak pertjaja jang Toehan akan melakoekan kekedjaman, maka bolèh kita katakan, Toehan tidak akan menghoekoem kita karena membalas dendam, artinja tidak benar pengadjaran jang mengatakan Toehan akan menghoekoem kita dihari kiamat beriboe-riboe tahoen lagi, seperti

jang diadjarkan olèh agama Kristen dan Islam.

Setiap hari kita lihat seterang-terangnja dengan mata kepala sendiri — bahwa orang-orang jang kedjam tidak dihoekoem olèh Toehan. Begitoelah kita bolèh beranggapan, bahwa Toehan tidak menghoekoem orang jang berdosa.

Karena tidak ada hoekoeman dari Toehan, kita bolèh berkata, dosa itoe tidak ada sama sekali.

Sekarang toean bertanja barangkali, bagaimanakah djadinja orang-orang jang kedjam itoe? Djika merèka tidak akan mendapat hoekoeman, tentoelah tidak seorang djoega jang takoet akan melakoekan kekedjaman dan kedjahatan.

Semoea barang didoenia ini terboeat dari tenaga. Begitoe poela badan kita ini, terboeat dari tenaga-tenaga. Setengah dari tenaga ini baik, jang dinamakan olèh orang 'alim tenaga bertjahaja; setengahnja tenaga boeroek jang olèh orang 'alim dinamakan tenaga gelap.

Kalau badan kita banjak mengandoeng tenaga bertjahaja, maka badan ini akan koelat dan séhat. Dengan badan jang banjak kekoeatannja ini, kita dapat mengerdjakan apa jang kita kehendaki dan kita merasa berbahagia.

Apabila badan kita banjak tenaga gelapnja, dia akan lemah dan boeroek. Djika badan kita lemah, kita tidak dapat melakoekan apa jang kita kehendaki, dan sebab itoe kita dalam kesoesahan.

Apabila kita melakoekan sesoeatoe perboeatan, terbangoenlah tenaga dan dia bekerdja, seperti kita menggésékkan benda, terdjadilah tenaga elektriciteit dari pergésékan itoe. Inilah satoe hoekoem alam jang diakoei olèh wetenschap, bahwa sesoeatoe aksi nimboelkan reaksi jang sama dengan aksi tadi. Begitoelah apabila kita pakai badan kita boeat menjoesahkan dan menjakiti orang lain, maka terdjadilah pada saat itoe reaksi jang sama dan melawaninja, dan tenaga gelappoen melekat kebadan kita. Djika tenaga gelap ini barang jang tidak kelihatan, dia melehat kebagian badan kita jang djoega tidak kelihatan. Badan djasmani kita tidak apa-apa, dan tidak merasa sakit pada waktoe melakoekannja.

Demikian poela apabila badan kita dipergoenakan oentoek menolong orang lain dan berboeat baik, timboellah tenaga bertjahaja dan melehat kebagian woedjoed kita jang tidak kelihatan. Apabila orang itoe mati, badan djasmaninjapoen roesak. Djoemlah dari semoea tenaga jang dia adakan selama hidoepnja jaloe mengadakan badan baroe baginja. Djika tenaga bertjahaja lebih

banjak, maka badan baroe itoe akan koeat dan baik, dan badannja lebih haloes dari badan manoesia biasa; begitoelah dengan kekoetan jang baik ini dia hidoep berbahagia selama hidoepnja-jang baroe.

Djika kekoetan gelap jang terbanjak, maka badan baroe itoe akan lemah dan boeroek harganja, badannja seperti badan orang biadab atau badan binatang. Karena kadannja lemah ini maka hidoepnja jang baroe penoeh kesoesahan dan rintangan

Sebabnja maka orang jang kedjam tidak ditimpa kesoesahan dalam hidoep ini, keterangannja adalah seperti berikoet:

Tenaga gelap jang terdjadi oléh perboeatannja jang djahat, tidak kelihatan dan tidak mengoebah badan djasmaninja. Selama badannja masih koeat dan séhat, tidak akan beroebah keadaannja.

Kita merasa berbahagia atau mendapat soesah, disebabkan oléh badan kita jang koeat atau lemah dan boekan berasal dari perboeatan kita. Perboeatan hanja mengadakan tenaga dan djika telah dilakoean, selesailah. Perboeatan boekan sebab jang teroetama dari semoea kesoesahan kita. Sebabnja jang teroetama jalab keadaan badan.

Begitoelah orang jang kedjam itoe selaloe merasa beroentoeng, selama badan kasarnja masih ada. Setelah badannja roesak, sesoedah dia mati, tenaga gelap ini akan membentoeak badan lemah boeat dia, dan dia akan hidoep dalam kesoesahan. Djadi balasan semoea perboeatan itoe dirasnja setelah mati.

Menoeroet pengadjaran Boeddha tidak ada malaikat jang menoeliskan perboeatan kita jang baik atau jang djahat, tidak ada hari klatat, tidak ada hakim jang akan menghoekoem kita dan tidak ada orang jang menjoeroeh kita masoek naraka, soepaja menerima azaban disana.

Semoea berlakoe atas diri kita menoeroet tabi'atnja benda disekeliling kita. Perboeatan itoe bekerdja sendiri, seperti apabila dipertjampoerkan zuurstof dengan waterstof akan terdjadilah air dan ini berlakoe tidak dengan perantaraan Toehan, malaikat atau salah seorang rasoelnja. Alam ini seloeroehnja adalah satoe badan jang hidoep dan bekerdja sendiri dan tiap-tiap barang hidoep dan bekerdja menoeroet tabi'atnja jang tetap.

ngan perbèdaan jang loear biasa.

Segera ternjata oléh hamba, bahwa boekan tidak beralasan terkedjoetnja dan koeatirnja hamba, ketika bapa hamba menjoe-roeh hamba kawin sekali lagi itoe. Pada waktoe itoe hamba lekas menghiboerkan hati dengan beranggapan, bahwa djika orang sanggoep memelihara seorang bini, tentoelah dia san goep ber-bini doea; tetapi, ach hamba soenggoeh salah sangka poela dalam hal ini.

Bini hamba jang pertama selaloe berlakoe sabar dan mengalah, bahkan soeka menerima sadja dan tidak lekas naik darah; djoega bini hamba jang moeda dipoedji orang sifatnja jang lemah-lemboet dan tertib. Begitoelah, saudara, api dan air itoe barang jang berfaedah besar dalam roemah tangga, tetapi apabila kedoeanja bertemoe dalam perioek, dan moelailah dia berdesar dan riboet. Demikian poelalah semendjak hari jang sial itoe, setiap hari diroemah hamba riboet dan gempur oléh bini hamba jang bertengkar, bermaki-makian dan berkelahi.

Adoeh, boekan kepalang riboetnja diroemah hamba, ketika bini moeda hamba melahirkan anak laki-laki pertama dari lima anaknja jang gagah berani! Bini toea hamba menjalahkan hamba jang tidak maoe mempoenja' anak laki-laki dengan dia dan tidak maoe membajar poedjaan, dengan maksoed soepaja dapat kawin sekali lagi; sementara bini moeda hamba jang tidak maoe dimaki dan dihinakan oléh bini toea hamba, tidaklah tinggal diam sadja, tetapi teroes membalas dengan hinaan jang lebih tadjam lagi. Tambahan lagi meréka selaloe tjéktjok, siapa jang haroes dipandang isteri pertama: bini toea mengatakan dia jang tinggi martabatnja, sebab dialah bini jang pertama kawin dengan hamba; jang moeda mengatakan dia jang tertinggi, karena dia iboenja seorang anak laki-laki. Tidak lama lagi tentoelah akan terdjadi perkelahian jang hébat!

Pada soeatoe hari datanglah bini hamba jang kedoea mengadoe, badannja gementar karena marah, dan dia soeroeh hamba mengoesir bini hamba jang pertama, karena jang pertama ini telah meratjoen anaknja jang laki-laki — anak itoe hanja sakit peroet sadja, karena selaloe banjak mengoedap dan makan djadjaan. Dengan segala kekerasan hamba beri dia nasihat, tetapi baroe sadja dia pergi, bini hamba jang pertama masoek, terboeroe-boeroe dan mendjerit didepan hamba, bahwa anak perempoeannja jang manis tingkah lakoenja itoe tidak akan aman tinggal disini, selama perempoean jang kedji itoe masih tinggal diroemah itoe — madoenja ingin mengoesir anak perempoeannja.

soepaja semoea harta warisan djatoeh ketangan anaknja.

Demikianlah riboet sadja setiap hari diroemah hamba, tidak ada kesentosaan lagi. Djika toean hamba tadi melaloei roemahnja brahmana kaja jang tidak djaoeh dari sini itoe, dan telah toean-hamba dengar bagaimana bininja jang doea itoe bertengkar, berkelahi dan sambil mendjerit-djerit bermaki-makian, boléh dika-takan seolah-olah toeanhamba telah melaloei roemah hamba.

Soenggoeh sajang, telah mendjadi pepatah sindiran jang disoe-kaï orang banjak dikota Oedjaini: „Meréka akoer seperti bininja Kamanita.”

FASAL KELIMA BELAS

BIKSOE JANG GOENDOEL

Begitoelah keadaan dalam roemah hamba, tatkala hamba lagi doedoek diserambi jang besar dan dinaoengi oléh daoendaenan kajoe jang rindang, serambi jang senantiasa hamba pakai sebagai kantor boeat mengoeroes perniagaan hamba! Sambil bekerdja hamba melepaskan pemandangan ketaman jang indah dan dapat poela hamba lihat apa-apa jang terdjadi disana. Di-depan hamba berdiri seorang boedjang hamba jang setia, jang telah bertahoen-tahoen menemani hamba dalam perdjalan ke-lain negeri; hamba sedang mengadjarnja bagaimana dia haroes memimpin kafilah agar selamat sampai dikota jang djaoeh; tentang hasil boemi jang haroes dia bawa dari sana dan bagaimana tjaranja dia haroes mentjari perhoeboengan dan langganan dan lain-lain sebagainya — sebab hamba bermaksoed akan menjerahkan pimpinan kafilah itoe kepadanya.

Sebagaimana toeanhamba mengerti hidoep diroemah tidak menarik hati hamba lagi, dan karena itoe hamba lebih senang pergi kelain negeri dari pada kesal sadja tinggal diroemah. Tetapi hamba moelaï malas poela berdjalan djaoeh itoe, sebab hamba telah lama dimandjakan; boekan sadja karena banjak ke-soekarafi ditengah djalan, tetapi teroetama karena makanan hamba tidak teroeroes, sedang apabila tinggal diroemah hamba selaloe dihidangkan makanan jang énak-énak ja, walaupoen setibanja di-kota besar hamba teroes pergi ke-estoran bentoek mengganti keroglan hamba disepandjang djalan dan makan besar disana,

tetapi kerapkali hamba berhati ketjéwa; péndéknja boeat makan énak, tidak lain dari roemah hamba sendiri.

Begitoelah sekarang hamba dapat tinggal diroemah dengan senangnja, sedang kafilah hamba boléh hamba kirim kelain negeri dipimpin oléh boedjang hamba jang boléh dipertjajaï.

Sementara hamba asjik memberi nasihat dan pertoendjoek jang penting dan soelit, terdengar oléh hamba djeritan jang keras, tidak lain dari soera bini hamba kedoeanja — berteriak dan memaki-maki jang roepanja tidak akan berhenti-hentinja. Karena goesar mendapat ganggoean jang telah tidak dapat hamba sabari lagi, hamba teroes melompat berdiri, dan setelah hamba téngok kekanan dan kekiri dari djendéla, tidak kelihatan djoega, hamba poen pergi kepekarangan depan. Maka kelihatan bini hamba itoe kedoeanja, sedang berdiri dekat pintoe gerbang. Tetapi meréka boekannja berbantah dan berkelahi — seperti jang hamba sangkakan — hamba dapati meréka boeat pertama kali sepakat, karena meréka sama-sama mentjari moesoeh, dan kedoeanja sepakat poela mentjoerahkan kemarahan dan makian kepada moesoehnja berdoea itoe.

Orang jang malang ini jalah seorang biksoe toelang, jang sedang bersandar dipintoe, dan semoea makian dan hinaan itoe dia dengarkan sadja dengan sabar dan tenangnja. Apakah sebab jang sebenarnya, sehingga meréka sampai memaki-maki biksoe ini tidaklah hamba ketahoei, tetapi hamba kira, karena meréka bentji melihat orang alim jang tidak maoe kawin ini, bentji kepada laki-laki jang tidak maoe memperbanjak manoesia didoena, sebab itoe meréka pandang sebagai moesoehnja, dan dengan goloknja meréka serang biksoe ini, seperti doea ékor monjét jang meréka menerkam oelar sendoek.

„Tjis, biksoe goendoel, pengemis tidak tahoe maloe! Tengah bahoenja hampir roentoeh dan matanja toendoek sadja! Poera-poera alim, tetapi hatinja moenafik! Dia mengintip dan mentjioem-tjioem perioek nasi orang — seperti keledai jang dilepaskan, mengintip dan mentjioem sampah, — tjis, pengemis haroes, pemalas, biksoe goendoel!

Meskipun habis-habisan ditjertja dan dimakan, biksoe toelang itoe, seorang laki-laki jang tinggi badannja, tinggal tenang bersandar dipintoe. Djoebahnja jang koening seperti boengakanikara, seperti jang toeanhamba pakai ini, tersimbah sedikit sedikit dekat bahoenja, sehingga tampak oléh hamba bangonan badannja jang tegap dan koeat. Lengan kanannja jang tergantoeng dengan lemahnja tidak tertotoep sehingga tampak

oléh hamba oerat-oerat tangannja jang koeat seperti wadja, jang pantas djadi kepoenjaannja seorang pahlawan, tidak lajak bagi seorang biksoe jang 'alim. Soenggoeh anéh hamba lihat, tangannja jang besar koeat itoe memegang mangkoek dari tanah liat, tangan jang pantas memegang ponggada. Kepalanja toendoek, dan matanja melihat ketanah, sedang air moekanja tidak beroebah sedikit djoega; ja dia berdiri tidak bergerak-gerak, seperti seorang pemahat patoeng jang pandai memahat patoengnja seorang biksoe toelang dari batoe, jang telah ditjat dan diberi pakaian, dan hamba tegakkan oesaha kesentian ini dipintoe gerbang sebagai boekti kemoerahan hati hamba.

Ketenangan hatinja — jang hamba poedji terbit dari kesabarannya, tetapi jang sangat ditjela oléh bini hamba, — inilah jang mengobarkan api kemarahan bini hamba, dan barangkali meréka maoe memoekoel, melémpar dan menggigit biksoe jang malang ini, djika hamba tidak datang memisahkan, sambil memarahi bini hamba dengan menoenjoekkan bagaimana koerang adjarnja, dan laloe hamba soeroeh masoek keroemah. Kemoedian hamba datang kedekat biksoe itoe, hamba toendoek dengan hormatnja dan berkata :

„Toeanhamba, djanganlah dimasoekkan kedalam hati segala perkataan dan kelakoean perempoean jang tidak senonoh ini, — karena pikirannja terlaloe pitjik, pikirannja pitjik seperti lo-bang djaroem! Djanganlah toeanhamba toempahkan kemoerkaan toean jang mentjelakakan keatas roemah hamba! Hamba sendiri akan mengisi mangkoek toeanhamba dengan makanan jang se-énak-énaknja diroemah hamba — alangkah beroentoengnja hamba, melihat mangkoek toeanhamba masih kosong! Mangkoek ini akan hamba isi sampai penoeh sehingga melimpah kepinggirinja, dan tetangga hamba tidak akan beroentoeng lagi oentoek memberi toean makanan. Sebenarnja toeanhamba tidak chilaf datang keroemah hamba ini, dan hamba kira toeanhamba akan makan énak nanti, karena dikota Oedjaini telah mendjadi pepatah jang disoekai orang: „Kalau maoe makan énak, pergilah keroemah saudagar Kamanita” — dan hambalah Kamanita itoe. Hamba harap benar, toeanhamba tidak akan moerka atas apa jang telah terdjadi, soepaja roemah tangga hamba djangan dilanggar ketjélakaan.”

Biksoe itoe mendjawab dengan perkataan jang manis :

„Bagaimana hamba akan marah, toean roemah, mendengarkan hinaan jang seroepa itoe, karena hamba patoet berterima kasih, meskipoen diperlakoean orang dengan kasarnja? Sebab

Soedah terima wang langganan P. H. 1941, dalam boelan Agoestoes dari toean-toean :

1. R. S. Kirland, Djoewana, f 0,90.
2. Soekidjan, Djokja, „ 1.—
3. R. M. Moestahal, Djokja. „ 1.—
4. Kwee Ek Tjoan, Djatilawang. „ 1.—
5. Padmodisastro, Welahan, „ 1.—

KALAWARTI „**BRAHMA WIDYA**”

Bahasa Djawa dan Melajoe (hoeroef Latin). Isinja 44 katja.

Memoeat peladjaran Kebatinan terbit saban boelan sekali.

Harga langganan f 0,75 sekwartaal.

Wang langganan diminta doeloe.

Redactie Administratie : Kestalan 295, SOLO.

Dapat dibeli pada Administratie „Brahma Widya”

Kitab berbahasa dan hoeroef Djawa.

Lampah Kasiswan Djilid I harga f 1— ongk. k. f 0.08.

„ „ „ II „ „ 0.35 „ „ „ 0.04.

TYP. DRUKKERIJ „MOESTIKA” TJITJOEROEG.